



Strategi Bertahan Hidup *Parbotot* di Kelurahan Lalang Kecamatan Medan Sunggal

Andi Sitompul

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Ratih Baiduri

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan
ratihbaiduri@unimed.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan menjelaskan strategi bertahan hidup *Parbotot* Di Kelurahan Lalang Kecamatan Medan Sunggal. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi yang merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan Batak Toba. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipasi, wawancara secara mendalam, dan studi pustaka. Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa pola kehidupan *parbotot* memiliki pola hidup tertentu. *parbotot* memiliki pola dalam segi kegiatan dan waktu untuk menjalankan kehidupan sehari – harinya, seperti banyaknya waktu bekerja yang dihabiskan diluar rumah berkisar lebih dari 8 jam. Bahkan *Parbotot* sering menambah waktu bekerja yang lebih demi mendapatkan banyaknya *botot – botot* yang mereka cari setiap harinya. *Parbotot* menggunakan strategi aktif untuk menambah pendapatan keluarga dengan menambah jam kerja, bergerak/berpindah sambil mengais, saling memperebutkan *botot – botot*, dan keterlibatan istri untuk bekerja. Strategi pasif yaitu mengurangi pengeluaran keluarga dengan cara menghemat konsumsi. Strategi jaringan yaitu memanfaatkan relasi dengan meminjam uang kepada tetangga. Kondisi ini menunjukkan bahwa diantara mereka memiliki solidaritas yang kuat dan saling percaya agar dapat bertahan hidup untuk setiap harinya. Hubungan kerja dan hubungan sosial yang terjadi diantara sesama *parbotot* ternyata menciptakan rasa kekeluargaan. Hal ini dikarenakan rasa senasib dan seperjuangan sebagai orang yang bekerja menjadi *parbotot*.

Kata Kunci : *Parbotot*; Pola Hidup; Strategi Bertahan Hidup, *botot*.

Abstract

This study aims to determine the survival strategy of Parbotot (people who collect recycled goods) in Lalang Sub-District, Medan Sunggal District. The method used is qualitative research with an ethnographic approach which is the job of describing a Batak Toba culture. Data collection techniques used are participatory observation, in-depth interviews, and literature studies. From the results of the study obtained data that the pattern of life of the Parbotot has a certain lifestyle. Parbotot has a pattern in terms of activities and time to carry out daily life, such as the amount of time spent working outside the home for more than 8 hours. Even Parbotot often adds more work time to get the number of botot (recycled goods) they are looking for every day. Parbotot uses active strategies to increase family income by increasing working hours, moving / moving while scavenging, fighting over recycled goods, and involvement of wives to work. The passive strategy is to reduce family expenses by saving consumption. Network strategy is to use relationships by borrowing money from neighbors. This condition shows that among them have strong solidarity and mutual trust in order to survive for

every day. Relationships between work and social relationships that occur among fellow Parbotot turned out to create a sense of kinship. This is due to the sense of the same fate and arms as people who work as Parbotot.

Keywords: *Parbotot; Lifestyle; Strategies to Survive, Recycled Goods.*

PENDAHULUAN

Kota Medan adalah Ibukota Propinsi Sumatera Utara dan salah satu diantara kota besar di Indonesia. Kota Medan juga telah mengalami perkembangan dan pertumbuhan penduduk yang semakin pesat sehingga menimbulkan berbagai persoalan. Persoalan yang muncul di Kota Medan ini diantaranya masalah sosial, lingkungan, dan hukum. Medan adalah kota metropolitan yang terdiri dari masyarakat urban, memiliki tempat tinggal, status, pendapatan, dan mata pencaharian yang berbeda-beda. Berbicara mengenai mata pencaharian, di kota pada umumnya mata pencaharian yang ada seperti pengusaha, pegawai kantor, pegawai negeri sipil, buruh, guru, pedagang dan lain-lain. Masyarakat bekerja pada suatu mata pencaharian tertentu adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, serta merupakan hal pokok yang harus dimiliki setiap orang sebagai penyambung tali kehidupannya.

Bila dilihat pada fenomena yang terjadi di Kota Medan, terdapat mata pencaharian dari sektor informal yaitu *Parbotot*. Kata *Parbotot* berasal dari bahasa Batak Toba yang merupakan julukan bagi orang yang bekerja mengumpulkan barang – barang bekas. Kata *Parbotot* ini banyak dipakai oleh masyarakat etnis Batak Toba yang ada di Kota Medan. Berbicara tentang *Parbotot* dibenak kita adalah masyarakat pinggiran kota yang memiliki usaha mengumpulkan barang bekas di pembuangan sampah, pekarangan rumah penduduk, pasar, pertokoan, terminal, stasiun, tempat wisata, rumah ibadah, sekolah, kampus dan pemakaman. Jumlah pendapatan dari *Parbotot* yang bekerja mengumpulkan barang – barang bekas ini pun tidak selalu pasti berapa dalam setiap hari. Semua pendapatan

yang diperoleh *Parbotot* itu tergantung pada berapa banyaknya barang yang dikais dari berbagai lokasi yang dilewati oleh *Parbotot* tersebut.

Parbotot sebagai orang yang menggeluti lapangan kerja sektor informal umumnya kalah saing dengan masyarakat kota dikarenakan pendidikan rendah. Hal tersebut membuat *Parbotot* menjadi sulit untuk mendapatkan pekerjaan memadai di kota sehingga pada akhirnya mereka mengerjakan pekerjaan apa saja asal dapat mempertahankan kelangsungan hidup. *Parbotot* inilah yang termasuk salah satu golongan kaum miskin di kota. Walaupun berada pada posisi yang rendah dalam cakupan golongan mata pencaharian, *Parbotot* ternyata dapat bertahan hidup dalam struktur kehidupan perkotaan sehingga dapat dilihat bahwa *Parbotot* memiliki penyesuaian diri yang mereka kembangkan untuk mengatasi keterbatasan yang melingkupi dirinya.

Keadaan ini menimbulkan pertanyaan tentang pola kehidupan yang bagaimana yang mereka kembangkan sehingga mereka dapat bertahan hidup. Penelitian ini juga dilakukan untuk mengidentifikasi pekerjaan sebagai *Parbotot* memang bukan pilihan utama, karena keterbatasan pendidikan dan kemampuan (*skill*) yang membuat sebagian orang mau melakoni pekerjaan seperti ini. Kajian seperti ini perlu untuk diteliti karena melihat sebagian orang berlomba-lomba untuk berkerja di sektor formal. Selain itu juga bagaimana bentuk hubungan kerja dan hubungan sosial yang terjadi diantara *Parbotot* yang menarik untuk dikaji karena hubungan ini menjamin *Parbotot* dapat bertahan hidup. Peneliti pun belum dapat mengkategorikan bahwa *Parbotot* di Kelurahan Lalang Kecamatan Medan Sunggal adalah masyarakat miskin. Untuk itu perlu

diketahui sifat dari kemiskinan seperti apa yang ada di Kelurahan Lalang Kecamatan Medan Sunggal. Sifat kemiskinan yang ada di Kelurahan Lalang Kecamatan Medan Sunggal ini seperti keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, maka peneliti tertarik untuk mengetahui apa saja strategi - strategi yang dilakukan untuk bertahan hidup dipinggiran kota besar salah satunya mengenai *Parbotot* ini. Daerah sasaran penelitian merupakan daerah yang senantiasa berkaitan dengan masalah - masalah ekonomi yang menjadi dasar untuk meneliti strategi bertahan hidup *Parbotot*.

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan masalah yaitu pola kehidupan, strategi untuk bertahan hidup, serta bentuk hubungan kerja dan hubungan sosial yang terjadi diantara *Parbotot* di Kelurahan Lalang Kecamatan Medan Sunggal. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pola kehidupan, strategi untuk bertahan hidup, serta bentuk hubungan kerja dan hubungan sosial yang terjadi diantara *Parbotot* di Kelurahan Lalang Kecamatan Medan Sunggal.

Landasan teori dalam penelitian ini adalah teori *survival* yang dikemukakan oleh Suharto (2004) bahwa strategi bertahan hidup (*coping strategies*) dalam mengatasi goncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Cara-cara tersebut dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu: (1) Strategi aktif, yaitu strategi yang mengoptimalkan segala potensi keluarga untuk (misalnya melakukan aktivitasnya sendiri, memperpanjang jam kerja, memanfaatkan sumber atau tanaman liar dilingkungan sekitar dan sebagainya); (2) Strategi pasif, yaitu mengurangi pengeluaran keluarga (misalnya pengeluaran sandang, pangan, kesehatan, biaya sosial, pendidikan dan kebutuhan sehari-hari); (3) Strategi jaringan, misalnya menjalin relasi, baik formal maupun informal dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembangaan (misalnya: meminjam uang tetangga, mengutang di warung, memanfaatkan

program kemiskinan, meminjam uang ke rentenir atau bank dan sebagainya. Bila dikaitkan dengan permasalahan penelitian yakni strategi bertahan hidup *Parbotot* di Kelurahan Lalang Kecamatan Medan Sunggal menunjukkan bahwa adanya usaha yang dilakukan *Parbotot*. *Parbotot* berusaha melakukan pekerjaan apa saja untuk menambah penghasilan lewat pemanfaatan sumber-sumber lain guna untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Untuk lebih memperjelas permasalahan dalam penelitian ini, peneliti juga memakai teori Moser dalam kerangka analisis yang disebut "*The Asset Vulnerability Framework*", kerangka Moser ini meliputi berbagai pengelolaan aset yang dapat digunakan untuk melakukan penyesuaian atau pengembangan strategi tertentu dalam mempertahankan kelangsungan hidup seperti: (1) Aset tenaga kerja (*labour asset*), misalnya meningkatkan keterlibatan wanita dan anak dalam keluarga untuk membantu ekonomi rumah tangga; (2) Aset modal manusia (*human capital asset*), misalnya memanfaatkan status kesehatan yang dapat menentukan kapasitas orang atau bekerja atau keterampilan dan pendidikan yang menentukan umpan balik atau hasil kerja terhadap tenaga kerja yang dikeluarkannya; (3) Aset Produktif (*productive assets*), misalnya menggunakan rumah, sawah, ternak, tanaman untuk keperluan hidupnya. (4) Aset relasi rumah tangga atau keluarga (*household relation asset*), misalnya memanfaatkan jaringan dukungan dari sistem keluarga besar, kelompok etnis, migrasi tenaga kerja dan mekanisme "uang kiriman"; (5) Aset modal sosial (*sosial capital asset*), misalnya memanfaatkan lembaga-lembaga sosial lokal, arisan, dan pemberi kredit dalam proses dan sistem perekonomian keluarga (Suharto, 2004).

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini di Kelurahan Lalang Kecamatan Medan Sunggal, tepatnya di lingkungan X Jalan Musholla Gang Sukma.

Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada banyaknya masyarakat yang bekerja sebagai *Parbotot* di lingkungan X Jalan Musholla Gang Sukma. Lingkungan X Jalan Musholla Gang Sukma Kelurahan Lalang Kecamatan Medan Sunggal ini tidak hanya kaum laki-laki saja yang bekerja sebagai *Parbotot*, tetapi kaum perempuan juga ada bekerja sebagai *Parbotot* yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti di lingkungan X Jalan Musholla Gang Sukma Kelurahan Lalang Kecamatan Medan Sunggal. Selain itu, peneliti juga mengenal dengan jelas lingkungan geografis dan keadaan masyarakatnya dikarenakan lokasi penelitian ini dekat dengan tempat tinggal peneliti.

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi dari Spradley. Menurut Spradley (2004) etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi, wawancara secara mendalam, dan studi pustaka yang dilakukan dalam jangka waktu yang relatif lama. Sesuai dengan penelitian ini, peneliti memilih jenis penelitian kualitatif pendekatan etnografi dikarenakan peneliti ingin memperoleh data/informasi mendalam tentang strategi bertahan hidup *Parbotot* di Kelurahan Lalang Kecamatan Medan Sunggal.

Pemilihan informan dalam penelitian ini berdasarkan lima syarat yang disarankan Spradley (2004) untuk memilih informan yang baik, yaitu: (1) enkulturasi penuh; (2) keterlibatan langsung; (3) suasana budaya yang tidak dikenal; (4) waktu yang cukup; (5) non-analitis. Pada penelitian ini, peneliti memilih informan yang dianggap yang benar – benar menjalankan hidupnya sebagai *Parbotot*. Maka peneliti memilih masyarakat yang bertempat tinggal di Lingkungan X Jalan Musholla Gang Sukma yang memiliki pekerjaan sebagai *Parbotot*. Unit analisis terdiri dari 5 rumah tangga dan keluarga *Parbotot*. Kriteria usia berkisar 25 – 60

Tahun. Pada umumnya menganut agama Kristen Protestan, dan berasal dari etnis Batak Toba. Orang yang bekerja sebagai *Parbotot* tersebutlah merupakan informan utama dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenai pola kehidupan, ternyata *Parbotot* memiliki pola hidup tertentu. *Parbotot* memiliki pola dalam segi kegiatan dan waktu dalam menjalankan kehidupan sehari – harinya seperti jam waktu bekerja dalam setiap harinya. Menjadi seorang *Parbotot* tidaklah mudah, dikarenakan pekerjaan ini memerlukan fisik dan tenaga yang kuat untuk dapat melaksanakan pekerjaannya. Untuk mengetahui bagaimana aktivitas kehidupan *Parbotot* sehari – hari, maka penulis ikut bersama *Parbotot* pada saat bekerja dan melakukan wawancara langsung dengan informan yang bekerja sebagai *Parbotot*.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan dari keenam informan tersebut, menunjukkan adanya persamaan jam kerja yang dialami oleh para informan yang bekerja setiap harinya sebagai *Parbotot*. Oleh karena itu, *Parbotot* banyak menghabiskan waktu diluar rumah demi mendapatkan banyaknya *botot – botot* yang mereka cari setiap harinya. Intensitas keberadaan *Parbotot* juga dirumah sangat sedikit. Itu dapat terlihat dari semua penuturan informan bahwa mereka hanya menghabiskan beberapa jam saja di dalam rumah.

Rata - rata jam bangun tidur *Parbotot* setiap paginya berkisar pukul 05.00 WIB. Selanjutnya, rata – rata jam beradanya *Parbotot* dirumah berkisar pukul 05.00 – 08.00 WIB. Hal ini menunjukkan bahwa sedikitnya waktu yang dihabiskan *Parbotot* berada dirumah, dikarenakan kesibukan *Parbotot* untuk mencari *botot – botot* setiap harinya. Rata – rata jam bekerja yang setiap hari dilakukan *Parbotot* berkisar pukul 08.00 – 19.00 WIB. Banyaknya waktu yang telah dihabiskan di luar rumah melebihi jam kerja

masyarakat umum biasanya yaitu maksimal 8 Jam.

Parbotot bekerja melebihi jam bekerja masyarakat umumnya yaitu lebih dari 8 jam bekerja. Rata – rata jam kerja pulang *Parbotot* juga berkisar pukul 19.00 WIB. Bila melihat jam keberadaan *Parbotot* dirumah kembali pada tabel 4.5, rata – rata berkisar pukul 19.00 – 24.00 WIB. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan beberapa jam tersebut pun, yang seharusnya dipakai untuk waktu beristirahat ternyata mereka pakai juga untuk menyortir *botot – botot* yang mereka dapat pada hari itu. Setelah selesai barulah *Parbotot* dapat tidur, dan rata – rata jam tidur *Parbotot* berkisar pukul 24.00 WIB. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat jauh antara jam keberadaan dirumah dengan diluar rumah. Banyaknya waktu bekerja yang dihabiskan diluar rumah berkisar lebih dari 8 jam. Bahkan *Parbotot* sering menambah waktu bekerja yang lebih demi mendapatkan banyaknya *botot – botot* yang mereka cari setiap harinya. Dan hal itu mereka lakukan semua demi memenuhi seluruh kebutuhan ekonomi keluarga.

Hal yang didapati dilapangan juga adalah lima dari enam informan merupakan kaum perempuan yang bekerja sebagai *Parbotot*. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya pekerjaan sebagai *Parbotot* merupakan pekerjaan yang biasanya dikerjakan oleh kaum perempuan, dan hanya sedikit kaum laki – laki yang mau bekerja sebagai *Parbotot* di sektor informal ini dikarenakan enggan dan merasa malu. Sebagai seorang ibu rumah tangga ternyata memiliki kemampuan secara fisik dan kekuatan tenaga yang besar yang sama seperti kaum laki – laki untuk bekerja pada tiap harinya. Bahkan kenyataannya sampai sekarang, tidak ada lagi pembatasan tempat di mana perempuan tidak dapat bekerja.

Hal lain juga dapat dilihat dari hasil kerja yang didapatkan oleh kaum perempuan karena bekerja sebagai *Parbotot*, ternyata dapat menyumbangkan seluruh pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga setiap harinya. Dengan

demikian, pekerjaan sebagai *Parbotot* ini merupakan pekerjaan yang sangat dibutuhkan untuk memenuhi seluruh kebutuhan ekonomi keluarga.

Ketika berada di tempat pembuangan akhir yang begitu banyak dengan tumpukkan sampah, sering dalam suasana ini ada yang mengalami pertengkaran mulut saling memperebutkan *botot – botot* yang mereka lihat di TPA. Namun suatu sikap yang di pegang sebagai etika di TPA adalah “saling mengalah”. Bilamana seorang *Parbotot* telah mengais suatu lahan sampah, yang lainnya harus mengalah. Meskipun terlihat *Parbotot* saling berebutan, namun pertengkaran yang serius tidak pernah terjadi di antara mereka.

Setiap harinya *Parbotot* terus bergerak/berpindah sambil mengais dan membawa hasil *botot* yang didapati. Jika hasil *bototnya* sudah banyak dan berat, *botot* tersebut ditampung pada goni besar dan diletakkan disuatu tempat. *Parbotot* ternyata mempercayai sebuah warung nasi untuk menjadi tempat titipan hasil *botot* yang mereka dapati pada hari itu. Dengan menitipkan hasil *bototnya*, *Parbotot* percaya penuh kepada penjual nasi tersebut untuk menjaga hasil *bototnya* agar tidak hilang bahkan dicuri oleh orang lain maupun *Parbotot* lainnya. Hal ini menunjukkan adanya jaringan sosial yang terjadi di antara *Parbotot* dengan masyarakat yang sudah kenal baik dengan *Parbotot*. Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan salah satu informan yang bernama Nantulang Rumita br. Silalahi (54 Tahun) juga menemukan hal yang sangat menarik untuk dilihat yaitu bila ditemukan bahan/sampah yang dapat dimakan, maka bahan tersebut langsung dibawa pulang kerumah. Jika *Parbotot* menemukan sampah sayur-mayur atau bumbu masak seperti cabai, bawang, dan lain-lain maka bahan tersebut dibawa pulang untuk dikonsumsi. Seringkali juga *Parbotot* mendapat keberuntungan menemukan uang dalam jumlah banyak, menemukan emas atau juga benda berharga lainnya.

Pada siang hari, *Parbotot* beristirahat untuk makan dan minum. Makanan dan

minuman yang tersedia bagi *Parbotot* di TPA tidaklah sama seperti makanan dan minuman masyarakat pada umumnya. Makanan dan minuman dapat berupa sebungkus kecil nasi ditambah lauk, nasi goreng, mie dan tahu, sarimi, atau secangkir kopi. Sebagian *Parbotot* membawa bekal dari rumah. Setelah istirahat siang yaitu berteduh sejenak di warung nasi, pekerjaan dilanjutkan pada sore hari. Bila *Parbotot* merasa jumlah *botot* yang dikumpulkan sudah relatif banyak mereka memilih untuk berhenti mengais sampah dan mulai memilah-milah barang yang telah didapatkan.

Pada sore hari setelah memilah dan mengemas hasil *botot* yang didapat, *Parbotot* akan menjual ke *Tauke* (*Bos*) yang telah hadir disekitar TPA. *Tauke* (*Bos*) ini adalah orang yang akan membeli *botot – botot* tersebut. Sehingga uang hasil penjualan *botot* dapat diterima *Parbotot* pada saat itu juga. Terkadang uang hasil *botot* tersebut dapat juga dipotong apabila sebelumnya mereka memiliki hutang pada *Tauke* (*Bos*). Khusus *Parbotot* yang tinggal di Gang *Parbotot* ini, sebagian dari hasil *botot* dibawa pulang ke rumah untuk dicuci dan dijemur setelah itu baru dijual. Hasil *botot* yang dijual sering berkadar air tinggi terutama saat musim hujan, sehingga harga penjualan dipotong oleh *Tauke* (*Bos*) sekitar 10-20%. Kegiatan sore hingga malam hari setelah menimbang hasil *botot* adalah kembali ke rumah, mandi, makan, dan lain-lain.

Menjadi seorang *Parbotot*, tentunya banyak tantangan yang harus dihadapi dan dilalui. Mulai dari *Parbotot* yang harus rela berjalan puluhan kilometer demi mencari barang bekas atau sisa sampah. *Parbotot* yang menahan baunya tempat sampah disamping terik matahari yang begitu panas dan juga menahan hujan. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi menggeluti pekerjaan sebagai *Parbotot* adalah ekonomi yang rendah, pendidikan yang rendah, umur yang sudah tua, dan tidak adanya pekerjaan yang lain sehingga memilih bekerja sebagai *Parbotot* yang hanya membutuhkan modal

kemampuan tenaga saja. Mau tidak mau sebagai masyarakat yang berada di garis kemiskinan harus bersabar dan rela mengerjakan apa saja demi memenuhi semua kebutuhan untuk bertahan hidup.

Hal yang sangat menarik yang didapatkan dilapangan yaitu dari segi pengalaman lama mereka bekerja sebagai *Parbotot*. Ternyata beberapa informan sudah menjalankan pekerjaan sebagai *Parbotot* selama 20 tahun bahkan sampai 40 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa informan sudah konsisten untuk bekerja sebagai *Parbotot*. Mereka rela melakoni pekerjaan sebagai *Parbotot* ini demi untuk menyekolahkan anak – anaknya, agar tidak sama dengan dia yang hanya tamatan SD saja. Simanjuntak (2009:142) dalam bukunya menuliskan pandangan orang Batak Toba, kebudayaan memiliki sistem nilai budaya yang amat penting yang menjadi tujuan dan pandangan hidup mereka secara turun menurun yakni kekayaan (*hamoraon*), banyak keturunan (*hagabeon*) dan kehormatan (*hasangapon*) tersebut adalah melalui pendidikan. Namun diantara nilai tersebut, anak (*hagabeon*) merupakan nilai yang terpenting. Filosofi Batak Toba ini dipegang kuat oleh *Parbotot* dalam menjalankan kehidupannya. Karena bagi masyarakat Batak Toba, anak adalah kekayaan yang menjadi salah satu unsur cita- cita dan tujuan hidup dalam hidupnya (*anakkon hi do hamoraon di au*).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa *Parbotot* di Gang *Parbotot* Lingkungan X Kelurahan Lalang menggunakan tiga strategi bertahan hidup sekaligus untuk tetap bisa bertahan hidup di tengah keterbatasan yang mereka miliki. Strategi tersebut adalah strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan.

Strategi aktif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan keluarga *Parbotot* untuk menambah pendapatan keluarga dengan menambah jam kerja dari biasanya karena tuntutan hidup yang semakin besar, selain itu juga dengan melibatkan

anggota keluarga untuk ikut bekerja agar dapat membantu kehidupan sehari-hari mereka, seperti melibatkan istri, anak-anak dan adik, asalkan tidak mengganggu aktivitas wajibnya (seperti sekolah). Berbagai bentuk strategi yang dibangun oleh keluarga *Parbotot* di Gang *Parbotot* Lingkungan X Kelurahan Lalang ini antara lain: memperpanjang jam kerja, melakukan kerja sampingan, dan memanfaatkan atau mengarahkan anggota keluarga untuk memperoleh penghasilan. Strategi perlibatan anggota keluarga dalam membantu perekonomian memang sangat penting, mau tidak mau setiap anggota keluarga dalam keluarga mereka harus bisa membantu memberikan penghasilan tambahan agar kebutuhan mereka bisa lebih tercukupi. Moser (dalam Suharto, 2004) mengatakan perlibatan anak dalam peran ekonomi juga akan memupuk kemampuan anak dalam membaca peluang ekonomi, mereka akan lebih mampu memanfaatkan situasi dan kondisi untuk mengakses uang.

Strategi pasif yaitu penekanan ataupun pengendalian pengeluaran merupakan strategi yang bersifat pasif dengan mengurangi pengeluaran keluarga seperti pengeluaran biaya untuk sandang, pangan, biaya sosial, transportasi, pendidikan, dan kebutuhan sehari-hari lainnya. *Parbotot* mempertahankan hidup dengan cara berhemat yaitu menghemat konsumsi. Hal ini disebabkan karena *Parbotot* sudah terbiasa makan seadanya sehingga mereka berhemat dalam memenuhi konsumsi (sembako) disamping itu mereka juga berhemat dengan cara menabung sebagian kecil dari pendapatan mereka. *Parbotot* di Gang *Parbotot* banyak melakukan penghematan dalam hal konsumsi, yang mana biasanya mereka makan 3x dalam sehari sekarang berkurang menjadi 2x dalam sehari. Selain itu mereka juga menyisihkan sebagian dari pendapatan yang didapat untuk ditabung. Sehingga kehidupan mereka bisa sedikit terbantu dimana hasil penghematan yang mereka lakukan bisa digunakan untuk keperluan hidup lainnya, dan tabungan yang ditabung bisa digunakan jika sewaktu-waktu

mengalami kondisi yang mendesak yang harus dipenuhi.

Strategi pemanfaatan relasi atau jaringan, merupakan salah satu upaya yang ditempuh oleh keluarga *Parbotot* di Gang *Parbotot* dalam mengatasi masalah keuangan keluarga. Pemanfaatan jaringan ini terlihat jelas ketika terjadi permasalahan ekonomi seperti menurunnya pendapatan. Mereka memanfaatkan relasi untuk memecahkan solusi keuangan keluarga, misalnya meminjam uang kepada tetangga. Kondisi ini menunjukkan bahwa diantara mereka memiliki solidaritas yang kuat dan saling percaya.

Kehidupan bertetangga yang dilandasi dengan prinsip tolong - menolong dan kekeluargaan merupakan strategi jaringan yang dilakukan oleh keluarga *Parbotot* di Gang *Parbotot*, ketika keluarga mereka terjebak oleh krisis ekonomi. Sampai saat ini, upaya bertahan hidup tersebut masih dilakukan oleh keluarga *Parbotot* di Gang *Parbotot*. Moser (dalam Suharto, 2004) menyatakan bahwa strategi untuk mempertahankan kelangsungan hidup yaitu dengan aset relasi rumah tangga atau keluarga, dalam hal ini *Parbotot* memanfaatkan jaringan keluarga dengan cara menjalin relasi dengan lingkungan sosialnya, seperti meminjam uang tetangga dan meminjam uang ke rentenir. Menurut *Parbotot*, rentenir adalah orang yang memberi pinjaman uang dengan bunga tinggi.

Hasil wawancara yang ditemukan di lapangan, hubungan kerja yang terjadi dikalangan sesama *Parbotot* di Gang *Parbotot* terciptanya rasa kekeluargaan meskipun pada awalnya ada tantangan dan rintangan yang terjadi diantara *Parbotot*. Terlihat adanya proses komunikasi yang terjadi di antara *Parbotot*. Hal itu dapat dibuktikan dari kegiatan di dalam kelompok *Parbotot* dalam pemberi informasi (komunikasi). Seperti, memberi tahu lapak - lapak mana saja yang banyak terdapat *botot - botot* tersebut. Memberi tahu harga - harga terbaru seputar harga jual *botot - botot* dipasaran yang sangat berguna bagi *Parbotot* untuk mengetahui

berapa nantinya *botot – botot* tersebut dijual ke Tauke (Bos).

Hubungan sosial diantara *Parbotot* dapat dikatakan memegang rasa kekeluargaan. Semua permasalahan yang dialami para *Parbotot* diselesaikan secara kekeluargaan. *Parbotot* ikut berperan memberikan bantuan kepada masyarakat jika membutuhkan bantuan seperti turut serta dalam kegiatan gotong royong, jika ada lahiran maka turut memberikan sumbangan selayaknya, begitupun jika ada penduduk daerah Lingkungan X yang meninggal. Komunikasi antar sesama *Parbotot* terjadi tidak hanya dilokasi mereka mencari uang saja tetapi juga di kehidupan sehari-hari. Bila ada waktu sedikit untuk saling bertemu, maka mereka akan saling curhat satu sama yang lainnya untuk membicarakan bagaimana kondisi pribadi maupun kondisi dikerjakan. *Parbotot* memiliki hubungan sosial yang sangat kuat, hal ini dikarenakan rasa senasib dan seperjuangan sebagai orang yang bekerja menjadi *Parbotot*. Semua permasalahan yang terjadi di dalam *Parbotot* dibicarakan bersama untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan tersebut.

PENUTUP

Pola kehidupan *Parbotot* memiliki pola hidup tertentu. *Parbotot* memiliki pola dalam segi kegiatan dan waktu dalam menjalankan kehidupan sehari – harinya, seperti banyaknya waktu bekerja yang dihabiskan diluar rumah berkisar lebih dari 8 jam. Bahkan *Parbotot* sering menambahi waktu bekerja yang lebih demi mendapatkan banyaknya *botot – botot* yang mereka cari setiap harinya. Dan hal itu mereka lakukan semua demi memenuhi seluruh kebutuhan ekonomi keluarga. Pekerjaan sebagai *Parbotot* ini ternyata dikerjakan juga oleh kaum perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya pekerjaan sebagai *Parbotot* merupakan pekerjaan yang biasanya dikerjakan oleh kaum perempuan, dan hanya sedikit kaum laki – laki yang mau bekerja sebagai *Parbotot* di

sektor informal ini dikarenakan enggan dan merasa malu.

Untuk mengatasi masalah – masalah *Parbotot* dalam bertahan hidup, *Parbotot* menggunakan strategi aktif yang merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan keluarga *Parbotot* untuk menambah pendapatan keluarga dengan menambah jam kerja dari biasanya karena tuntutan hidup yang semakin besar. Bekerja sebagai *Parbotot* yang setiap harinya harus bergerak/berpindah sambil mengais, saling memperebutkan *botot – botot*, dan keterlibatan istri untuk bekerja semuanya dilakukan *Parbotot* untuk memenuhi seluruh kebutuhan ekonomi keluarga. Strategi pasif yang merupakan mengurangi pengeluaran keluarga seperti pengeluaran biaya untuk sandang, pangan, biaya sosial, transportasi, pendidikan, dan kebutuhan sehari-hari lainnya. *Parbotot* mempertahankan hidup dengan cara menghemat konsumsi yaitu membawa bekal dari rumah. Strategi jaringan yang memanfaatkan relasi untuk memecahkan solusi keuangan keluarga, misalnya meminjam uang kepada tetangga. Kondisi ini menunjukkan bahwa di antara mereka memiliki solidaritas yang kuat dan saling percaya agar dapat bertahan hidup untuk setiap harinya. Hubungan kerja dan hubungan sosial yang terjadi diantara sesama *Parbotot* ternyata menciptakan rasa kekeluargaan. Hal ini dikarenakan rasa senasib dan seperjuangan sebagai orang yang bekerja menjadi *Parbotot*.

DAFTAR PUSTAKA

- Appadurai, A. 2002. *Deep Democracy: Urban Governmentality And The Horizon Of Politics*. Public Culture. Vol 14, No 1.
- Budihardjo, E. Prof. 1992. *Sejumlah Masalah Pemukiman Kota*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Damsar. 1997. *Sosiologi Ekonomi*. Bielefeld: PT Raja Grafindo Persada.
- Esrans dan Ikram. (n.d). *Strategi Bertahan Hidup Petani Penggarap Pasca Penggusuran Studi Pada Lokasi Pembangunan Kota Baru Lampung Kecamatan Jati Agung*. Jurnal Sociologie, Vol. 1, No 3: 178-183.
- Fatimah, N. 2013. *Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Desa Rap Rap*. Jurnal Masyarakat & Budaya, Vol 15 No. 2.

- Herdiansyah, H. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ibrahim dan Baheram. 2014. *Strategi Bertahan Hidup Keluarga Pemulung Di Desa Salo Kabupaten Kampar*. Riau: Universitas Riau. (<http://repository.unri.ac.id/xmlui/handle/123456789/2818/browse?value=Baheram%2c+Murni&type=author>, di akses tanggal 17 April 2016, pukul 16.20 WIB).
- Kotler, Philip. 2002. *Manajemen Pemasaran; Edisi Milenium, Jilid 1*. Jakarta: Prenhallindo.
- Margono, S. 2007. *Metologi Penelitian Pendidikan Komponen MKDK*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ranjabar, J. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia (Suatu Pengantar)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Riduwan. 2004. *Metode Riset*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ritzer, George. 2009. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Rajawali Press.
- Setia, R. 2005. *Gali Tutup Lubang Itu Biasa: Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan Dari Waktu Ke Waktu*. Bandung: Yayasan Akatiga.
- Simanjuntak, B.A. 2009. *Konflik Status Dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Simanjuntak, A. 2013. *Strategi Bertahan Hidup Penghuni Pemukiman Kumuh (Studi Kasus Di Bantaran Rel Kereta Api Kelurahan Tegal Sari Mandala II Medan)*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Sjafari, A. 2014. *Kemiskinan dan Pemberdayaan Kelompok*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suharto, Edi. 2004. *Pendekatan Pekerjaan Sosial Dalam Pembelajaran Masyarakat Miskin: Konsep, Indikator Dan Strategi*. Malang.
- Sutidja, T, 2001. *Daur Ulang Sampah Edisi Revisi*. Cetakan Kedua. Jakarta: Bumi Aksara.
- Spradley, J.P 2004. *Metode Etnografi*. Jakarta: TWY
- Putra, M, M. 2015. *Strategi Bertahan Hidup Komunitas Pedagang Asongan Di Terminal Amplas Medan*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- (<http://hathondaadventureteam.blogspot.co.id/2009/12/survival-pengertian-suatu-keadaan.html>, di akses tanggal 15 Juni 2016, pukul 12.02 WIB).
- _____. (n.d). *Definisi Goni Botot*. (<http://kamuslengkap.com/kamus/medan/arti-kata/Goni+botot>, di akses tanggal 30 Maret 2016, pukul 17.39 WIB).
- _____. (n.d). *Pengertian Kemiskinan*. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Kemiskinan>, di akses tanggal 13 April 2016, pukul 14.23 WIB).